

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Implementasi

1.1. Pengertian dan Teori Implementasi

Implementasi menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) adalah pelaksanaan atau penerapan. Secara luas bisa diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara terinci dan terarah. Pengertian lain menurut Nurdin Usman implementasi berarti suatu perkara yang berujung pada suatu tindakan sebab adanya mekanisme dalam suatu sistem.²⁵ Tidak hanya suatu kegiatan yang monoton tetapi sudah merupakan tindakan yang sangat baik guna mencapai suatu cita – cita dan tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Guntur implementasi adalah perluasan dari aktifitas saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan dengan tujuan untuk menggapainya diperlukan jaringan birokrasi yang efektif.²⁶ Pengertian lebih singkat disebutkan oleh Totnanatzky & Johnson bahwa implementasi sebagai *the translation of any tool technique process or method of doing from knowledge to practice* yaitu berbagai teknik dan metode untuk menerjemahkan pengetahuan ke praktik.²⁷ lebih lanjut Wibawa menyebutkan bahwa implementasi adalah suatu

²⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, CV Sinar Baru, Bandung (2002), Hal 39

²⁶ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta (2004), Hal 39

²⁷ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Raja Grafindo, Jakarta (1996), Hal 305

langkah terstruktur yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta baik secara individu maupun bersama- sama yang dimaksudkan untuk mencapai target sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁸

Menurut Grindle implementasi merupakan realisasi dari suatu kebijakan dengan berbagai pengembangan program untuk menjalankan kebijakan tersebut yang bertujuan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan, dengan indikator adanya perubahan positif dalam lingkungan kebijakan yang bisa disebut sebagai hasil dari proses implementasi program tersebut. Sedangkan inti dari suatu program/kebijakan itu ada dua yaitu isi kebijakan (*Content of policy*) dan konteks implementasi (*Context of implementation*).²⁹ Pernyataan lebih sederhana diungkapkan oleh Jones bahwa implementasi sebuah program adalah “*getting the job done*” and “*doing it*”, dan dalam melaksanakannya dituntut adanya syarat penting yang disebut sebagai sumberdaya yaitu berupa *implementor*, dana, dan *skills*. Sedangkan teori kebijakan menurut Jones ada tiga aktifitas yaitu tahap pengorganisasian (*organizations*), tahap penafsiran (*intrepretation*) dan tahap penerapan (*application*).³⁰

Implementasi menjadi suatu yang penting dalam sebuah program. Menurut Rulinawati implementasi sudah menjadi *field of study* dalam bukunya *studi implementasi kebijakan publik* disebutkan bahwa kebagusan konsep akan menyumbang 40% keberhasilan program dan 60% dari keberhasilan program akan sangat ditentukan oleh proses implementasinya. Masih menurut Rulinawati,

²⁸ Wibawa, Samodra, *Kebijakan Publik*, Intermedia, Jakarta, (1994), Hal 15

²⁹ Grindle, Merelee S. *Politics and Policy Implementation in the Third world*. PrincetonUniversity Press NewYork, (1980), Hal 6

³⁰ Jones, Charles O, *An Introduction To The Study of Public Policy Publishing Company Monterey*, Wesley Longman Publishing Company, Inc., California, (1977), Hal 12

Grindle juga memberikan pandangannya tentang implementasi, secara umum tugas implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah. Oleh karena itu, tugas implementasi mencakup terbentuknya “*a policy delivery system*” di mana program-program tertentu dirancang dan dijalankan dengan harapan sampai pada tujuan-tujuan yang diinginkan. Selanjutnya proses implementasi bisa dimulai apabila program telah disusun, tujuan dan sasaran telah ditentukan dan dana telah disiapkan maka program tindakan administratif bisa dijalankan sesuai target dan tujuan.³¹

Alasan lebih kuat tentang pentingnya sebuah implementasi juga disebutkan oleh Edwards III bahwa implementasi sangat diperlukan dikarenakan dalam sebuah kebijakan selalu ada masalah yang harus dicari solusinya. Sedangkan faktor-faktor yang perlu ditanyakan untuk bisa mengidentifikasi sebagai sumber masalah dalam proses implementasi adalah komunikasi informasi, sumber daya, pelaksana atau sikap birokrasi, dan struktur organisasi. Informasi mencakup proses penyampaian informasi, kejelasan informasi, konsistensi informasi yang disampaikan. Sumberdaya meliputi personil, informasi, kewenangan dan fasilitas yang memadai. Sikap pelaksana meliputi komitmen pelaksana terhadap program. Sedangkan struktur organisasi meliputi seluruh prosedur operasional standar dalam pelaksanaan program.³²

³¹ Rulinawati Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*, Universitas Trebuka, Jakarta (2018), Hal 2

³² Edward III, George C (edited), *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc, London-England, (1984), Hal 9-10

1.2. Mekanisme Implementasi

Menurut Tachjan sesuai dengan model implementasi paling klasik yang diberi nama model implementasi proses atau alur smith³³ disebutkan bahwa dalam mekanisme pelaksanaan implementasi ada 4 variabel yang harus diperhatikan yaitu : (1) *Idealised policy* (kebijakan/ program yang ideal) yaitu pola – pola kebijakan / program yang sistematis dan siap untuk diinduksikan; (2) *Target Groups* (kelompok obyek sasaran) yaitu adanya orang – orang yang siap untuk menerima imbas dari program yang dijalankan dan siap menginduksi pola-pola kebijakan tersebut sesuai tujuan dari perumus program; (3) *Implementing organization* (organisasi pelaksana) yaitu bisa berupa badan- badan atau lembaga- lembaga baik pemerintah maupun swasta, serta kelompok-kelompok yang siap bertanggungjawab dalam proses implementasi tersebut dan (5) *Environmental factor* yaitu lingkungan sekitar yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh program yang dijalankan. Lingkungan tersebut bisa berupa kondisi ekonomi, sosial, budaya, waktu, dan sarana-prasarana.³⁴

1.3. Hambatan – hambatan dalam Implementasi

Implementasi juga merupakan suatu rangkaian pekerjaan yang tidak mudah dalam sebuah program. Banyak permasalahan yang muncul dari aktifitas implementasi. Menurut Markinde mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam proses implementasi antara lain : (1) kelompok sasaran (*target beneficiaries*) tidak terlibat dalam implementasi program; (2) program yang

³³ Taufiqurokhman, *Pandeglang dalam Implementasi Kebijakan Indeks Pembangunan Manusia*. FISIPOL Univ. Dr. Moestopo, Jakarta (2015), Hal 20

³⁴ Tachjan, H, *Implementasi Kebijakan Publik*, AIPI, Bandung, (2008), Hal 38

diimplementasikan tidak mempertimbangkan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik; (3) adanya korupsi; (4) sumberdaya manusia yang memiliki kapasitas yang rendah dan (5) tidak adanya koordinasi dan monitoring.³⁵

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Jones menyebutkan bahwa sumber masalah krusial yang menjadi penghambat proses implementasi dan membuat pelaksanaan implementasi menjadi kurang efektif setidaknya ada 4 macam yaitu: (1) Sumberdaya yang terbatas; (2) Organisasi pelaksana yang kurang profesional; (3) Kurangnya informasi dan komitmen dari pelaksana program dan (4) Situasi dan kondisi, waktu serta lingkungan yang tidak tepat dan kurang mendukung.³⁶

Dari beberapa pengertian tentang implementasi diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi memiliki pengertian suatu proses pelaksanaan dari sebuah ide, gagasan, program, konsep yang telah disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui berbagai tindakan dan juga pemecahan terhadap masalah-masalah yang timbul serta adanya perubahan lingkungan sebagai hasil dari implementasi tersebut. Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses menerapkan dan melaksanakan konsep kewirausahaan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa melalui suatu program wirausaha SMA *double track*.

³⁵ Makinde, Taiwo., *Problems of policy implementation in developing Nations: The Nigerian Experience*, Journal of social science, Nigeria Kamlara (2005), Hal 4

³⁶ Jones, Charles O, *An Introduction To The Study of Public Policy Publishing Company Monterey*, Wesley Longman Publishing Company, Inc., California, (1977), Hal 12

2. Konsep Kewirausahaan Islam

2.1. Definisi kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari bahasa Inggris *entrepreneur* yang berarti wirausaha. Bila dilihat dari segi bahasa wirausaha berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti pejuang, manusia unggul, pahlawan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Sedangkan usaha berarti beramal, bekerja, berbuat sesuatu. Sehingga wirausaha dapat diartikan sebagai pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu.³⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wirausaha berarti orang yang pandai dan berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi produk baru, menyusun operasional produksi baru, mengatur permodalan produksinya dan juga memasarkannya.

Pakar ekonomi J.B. Say memberikan gambaran bahwa wirausaha adalah pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya dari tingkat produktifitas rendah ke tingkat produktifitas yang lebih tinggi serta memberikan hasil yang lebih banyak.³⁸ Pengertian yang lain disebutkan oleh Stoner kewirausahaan berarti kemampuan mengambil faktor-faktor produksi lahan kerja, tenaga kerja, dan modal serta menggunakannya untuk memproduksi barang atau jasa baru. Wirausahawan menyadari peluang yang tidak dilihat atau tidak dipedulikan oleh eksekutif bisnis lain. Cantillon mendefinisikan kewirausahaan sebagai orang-orang yang menghadapi risiko yang berbeda dengan orang yang menyediakan

³⁷ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, Pustaka Setia, Bandung (2018), Hal 45

³⁸ Yuyus Suryana, Kartib Bayu, *Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Kencana, Jakarta (2011), Hal 24

modal. Cantillon lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi risiko atau ketidakpastian.³⁹

Jiwa wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengkombinasikan sumber daya, seperti keuangan, bahan mentah, tenaga kerja, keterampilan, dan informasi, untuk menghasilkan produk baru, proses produksi baru, bisnis baru dan organisasi usaha baru. Selain memiliki kemampuan mengkombinasikan unsur-unsur internal yang meliputi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan, semangat, dan kemampuan memanfaatkan peluang usaha. Jiwa kewirausahaan merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan melalui sifat, karakter dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.⁴⁰

Menurut Eddy bahwa jiwa *entrepreneurship* adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain. Orang yang berjiwa *entrepreneurship* adalah orang yang mempunyai kemampuan berjiwa kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, ulet, tekun, rajin, disiplin, siap menghadapi risiko, jeli melihat dan meraih peluang.⁴¹

³⁹ Yuyus Suryana, Kartib Bayu, *Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Kencana, Jakarta (2011), Hal 24

⁴⁰ Suryana, *Kewirausahaan : Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat, Jakarta (2013), Hal 24

⁴¹ Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship menjadi Pebisnis Ulung*. Elex Media Computindo, Jakarta, (2009), Hal 7

Dari berbagai pendapat para ahli diatas tentang kewirausahaan dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud entrepreneur adalah seseorang yang memiliki jiwa yang ulet, tangguh, percaya diri, kreatif dan inovatif dalam menciptakan peluang usaha dan memproduksi sesuatu yang baru dengan kesiapan menghadapi resiko, dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan pikiran yang positif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2. Definisi Kewirausahaan Islam

Konsep kewirausahaan Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan definisi entrepenur yang diungkapkan oleh para ahli diatas. Tetapi ada tambahan konsep dan landasan atau pedoman pokok. Seperti yang diungkapkan oleh Ramli, bahwa kewirausahaan Islam adalah wirausaha yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Alhadist. Sedangkan etika bisnisnya berpedoman pada apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁴² Tentu saja dalam pedoman Al-Qur'an dan Alhadist itu ada nilai-nilai dan norma –norma yang wajib dipatuhi oleh wirausaha. Ada perintah berusaha, perintah bekerja keras, inovasi, ada larangan malas, ada perintah mencari rizki, ada larangan riba, perintah zakat dsb, yang harus diperhatikan dalam setiap aktifitas wirausaha/bisnis.

Menurut Herdiana konsep kewirausahaan Islam dalam aktifitas bisnis dapat diartikan sebagai serangkaian aktifitas bisnis dalam berbagai wujudnya yang didalam kepemilikan hartanya (barang / jasa) bahkan labanya tidak bisa seutuhnya karena harus dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaannya itu

⁴² <https://www.slideshare.net/suhailiramli/Islamic-entrepreneurship> / diunduh pada 20 Oktober 2020

dengan aturan halal dan haram.⁴³ Aturan halal dan haram itu memiliki pedoman yang jelas yaitu al-Qur'an dan al Hadist.

Selaras dengan apa yang ditulis oleh Herdiana, Faisal Badrun, et al., mendefinisikan konsep kewirausahaan Islam dengan aktifitas wirausaha dalam bisnis yang merujuk pada etika bisnis Islami. Etika bisnis Islami itu didasarkan pada prinsip – prinsip moralitas pada umumnya yaitu aturan tentang boleh dan tidak boleh, baik atau tidak baik, pantas / tidak pantas, benar / salah, terpuji atau tercela, wajar / tidak wajar dll, yang ditambah dengan satu susunan yaitu halal / haram.⁴⁴

Sedangkan bila merujuk pada hasil penelitian Makhrus dan Putri konsep kewirausahaan Islam memiliki makna segala bentuk aktivitas dalam mendirikan, memimpin, mengelola, mengambil risiko, dan menjadi pemilik usaha yang sesuai dengan ajaran Islam. Secara paradigmatis pengertian hal tersebut disebabkan karena manusia diciptakan oleh Allah sebagai kholifah di bumi, dan segala aktifitasnya adalah sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, Tak terkecuali aktifitas bisnis atau wirausaha. Sebagai bentuk peribadatan, maka wirausaha dalam konsep Islam memiliki indikator pelaksanaan yakni adanya praktik elaboratif antara praktik bisnis dan penerapan nilai ajaran Islam itu sendiri, yaitu yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadist. Sehingga aktivitas bisnis atau berwirausaha tidak saja menjadi kegiatan saling berburu laba yang sebesar-besarnya yang menyebabkan pengesampingan terhadap nilai etis dalam masyarakat dan agama. Penerapan etika bisnis Islam dalam konsep

⁴³ Nana Herdiana, *Manajemen Bisnis Syari'ah dan Kewirausahaan*, Pustaka Setia, Bandung (2013), Hal 266

⁴⁴ Faisal Badrun dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, Prenadamedia, Jakarta (2018), Hal 70

Islamicpreneurship dalam upaya mendorong praktik bisnis Islami yakni menjadikan etika bisnis sebagai etika bisnis Islam sebagai fondasi dalam segala aktivitas bisnis.⁴⁵

Lebih lanjut, Setyorini mendefinisikan kewirausahaan Islam adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan manusia dalam mengelola suatu usaha yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja teknologi dan produk baru yang dilakukan berdasarkan ridlo Allah SWT.⁴⁶ Sedangkan konsep kewirausahaan Islam memiliki 2 (dua) dimensi yaitu dimensi vertikal / *habblumminAllah* dan dimensi horisontal / *hablumminannas*. Kegiatan kewirausahaan dalam Islam adalah suatu yang sangat dianjurkan sebagaimana dalam QS Attaubah ayat 105 yang artinya:

Bekerjalah kamu, maka Allah SWT dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang maha ghoib dan maha nyata, dan akan dikabarkannya kepadamu tentang pekerjaanmu itu”(Qs. At Taubah : 105).

Sesuai dengan ayat diatas bahwa seluruh kegiatan manusia tak terkecuali tentang kewirausahaan adalah salah satu bentuk peribadatan, dan ketaatan kepada Allah SWT dan pelaksanaannya harus berdasar pada al-Qur’an dan al-HAdist.⁴⁷

Dari beberapa pengertian tentang konsep kewirausahaan Islam diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa kewirausahaan Islam adalah suatu rangkaian kegiatan wirausaha yang melandaskan kegiatannya pada etika bisnis Islami berpedoman pada nilai – nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan al Hadist, dan berorientasi

⁴⁵ <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/1526/> diunduh pada 18 Oktober 2020

⁴⁶ Dwi Setyorini, *Kewirausahaan Islami*, Jdiwa Amarta Press, Surakarta (2020), Hal 114.

⁴⁷ Ibid.

pada kemaslahatan umat. Perbedaan dari konsep kewirausahaan Islam dengan kewirausahaan konvensional dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.1. perbedaan konsep kewirausahaan Islam dengan Konvensional

Islami	Ruang Lingkup	Non Islami
Akidah Islam	Asas	Sekulerisme
Dunia akherat	Motivasi	Dunia
Profit dan benefit pertumbuhan dan keberlangsungan keberkahan	Orientasi	Profit, pertumbuhan dan keberlangsungan
Bisnis adalah bagian dari ibadah	Etos kerja	Bisnis adalah kebutuhan dunia
Konsekuensi keimanan dan manifestasi kemusliman	Sikap mental	Maju dan produktif, konsekuensi aktualisasi diri : konsumtif
Konsekuensi kewajiban muslim	Keahlian	Konsekuensi dari reward dan punishment system
Terpercaya, tanggung jawab, tujuan tidak menghalalkan macam cara	Amanam	Tergantung keinginan individu (pemilik modal), tujuan menghalalkan segala cara
Halal	Modal	Halal-haram
Islami	Ruang lingkup	Non Islami
Sesuai dengan akad kerja	SDM	Sesuai akad kerja dan pemilik modal
Halal	Sumber daya	Halal-haram
Visi dan misi terkait erat dengan misi penciptaan manusia didunia	Menejemen strategis	Visi dan misi terkait erat dengan kepentingan materi-duniawi
Jaminan halal pada input, proses, output dan produktifitas Islami	Menejemen operasi	Tidak ada jaminan halal pada input, proses, output dan produktifitas Islami
Selalu dalam koridor jaminan halal	Menejemen pemasaran	Strategi pemasasaran menghalalkan segala cara
Profesionalisme berkepribadian Islami, SDM pengelola bisnis, bertanggungjawab pada diri, majikan, dan Allah SWT.	Menejemen SDM	Profesionalisme, SDM = faktor produksi, bertanggungjawab kepada diri dan majikan.

Sumber : Muhammad Ismail Yusanto dan M Karebet Kusumawidjaja dalam buku Menggagas Bisnis Islami (2002).

2.3. Nilai – Nilai Spiritual dalam konsep kewirausahaan Islam

Nilai – nilai spiritual menjadi banyak diperbincangkan akhir – akhir ini, khususnya dibidang kewirausahaan dan bisnis. Hal ini terjadi karena banyaknya goncangan karena berbagai kondisi yang menyebabkan pelaku bisnis hanya berorientasi pada keuntungan dan mengesampingkan nilai – nilai sepiritualitas dan moralitas yang berdampak negatif bagi kondisi kewirausahaan. Banyak penelitian – penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa hubungan antara menerapkan nilai spiritualitas dalam keberhasilan berusaha mendapatkan hasil yang positif.⁴⁸ Spiritualitas juga merujuk pada paradigma tauhid, yaitu agar setiap aktifitas manusia memiliki keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat termasuk dalam konteks bisnis / wirausaha.⁴⁹

Menurut Fauzia nilai spiritualitas dalam berwirausaha dilandasi oleh suatu kepercayaan yang transenden (*transcendental trust*) yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan menurut ajaran kepercayaan yang bersumber dari al-Qur'an dan al Hadist. Manifestasi dari *transcendental trust* ini adalah bagaimana seorang wirausaha memandang, berbicara, berperilaku dan bekerja sesuai ajaran agama Islam, mencakup karakter dan kompetensi yang konkrit, nyata dan terukur dan dapat mempengaruhi aktifitas bisnis.⁵⁰

Nilai – nilai spiritualitas dalam berwirausaha yang selanjutnya tercermin dalam integritas seorang wirausaha menurut Fauzia, ada 5 hal⁵¹ yaitu: (1)

⁴⁸ M. Luthfi Hamidi, *Quranomics: The crisis-crisis Manalagi Yang Engkau Dustakan*,(Jakarta: Republika, 2012), Hal 340.

⁴⁹ Rafik Isa Beekun, “*Islamic Business Ethics*”, dalam *Journal of Business Ethics*, Vol. 130, Nomor 1, (2015), 199-208..

⁵⁰ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis Dlam Islam*, Kencana, Jakarta (2017), Hal 137

⁵¹ Ibid.

Kejujuran menejerial dan komitmen; (2) Menjaga dan mempertahankan amanah: (3) Kesiapan untuk menerima kebaikan: (4) Berbisnis adalah beribadah dan (5) Keadilan yang membawa kesejahteraan.

Sedangkan menurut Mahmudah nilai – nilai spiritualitas yang diterapkan dalam wirausaha tercermin dalam 4 (empat) sifat dasar nabi Muhammad SAW⁵² yaitu : (1) *Siddiq* yang berarti jujur / benar. Sifat ini termanifestasi dalam etika bisnis nabi muhammad dengan selalu menepati janji yang telah disepakati, tidak menyembunyikan cacat dari barang dagangan, dan tidak mengelabui harga pasar; (2) *Amanah* yang berarti dapat dipercaya. Sifat ini selalu tercermin dalam karakter nabi Muhammad dalam berbisnis dengan selalu menepati ukuran / timbangan, tidak menambah / mengurangi barang / jasa yang telah disepakati, dan selalu memberikan sesuatu seperti yang sudah disepakati; (3) *Fathonah* yang berarti cakap / cerdas. Sebagai wirausaha ulung nabi Muhammad saw sudah sangat terkenal kecerdasan dan kecakapannya. Sifat ini tercermin dalam etika bisnis nabi dengan selalu profesional, mengutamakan layanan, mengadministrasi dokumen transaksi, kreatif dan inovatif, dan selalu bisa mengantisipasi gejolak pasar baik masalah barang, teknologi, harga, pemasaran, dan persaingan, dan (4) *Tabhlig* memiliki arti menyampaikan. Sifat nabi Muhammad SAW tabhlig dalam berwirausaha tercermin dalam kepiawaian nabi dalam berargumentasi dan berkomunikasi secara baik dan benar. Memilih media promosi yang tepat, menjalin kerjasama yang baik berdasarkan transparansi.

⁵² <https://m.nscpolteksby.ac.id/detailberita-477-menerapkan-nilainilai-spiritual-dalam-berbisnis/> diunduh pada 20 Oktober 2020.

Selaras dengan para ahli yang lain, Yusuf juga mengungkapkan bahwa nilai – nilai spiritualitas dalam konsep kewirausahaan Islam ada 4 macam yaitu: (1) berbisnis untuk mencari ridho Allah SWT; (2) berpikir positif; (3) berorientasi akherat, dan (4) amar ma'ruf nahi mungkar.⁵³

Lebih lanjut, Setyorini meringkas dari pendapat para ahli bahwa nilai – nilai spiritualitas dalam kewirausahaan Islam tercermin dari perilaku Rosululloh SAW, yaitu keyakinan, kreatifitas dan berwawasan luas.⁵⁴

1. Keyakinan

Keyakinan yang dimaksud disini adalah keyakinan bahwa kerja adalah suatu ibadah. Dengan keyakinan ini akan membuat seorang wirausaha muslim senantiasa bersungguh – sungguh, dan menjauhi kemalasan, serta mengedepankan etika keIslaman dalam bertindak. Hal ini sesuai dengan Qs. Alfurqon ayat 47 yang artinya : *”dan Dialah yang menjadikanmu malam untuk pakaian dan tidur untuk istirahat, dan Dia juga menjadikan siang untuk bangun berusaha”*. (Qs. Al Furqon : 47)

2. Kreatifitas

Kreatifitas yang dimaksud adalah menciptakan atau memperbaiki hal yang baru (positif) dari sebelumnya . Sifat kreatif juga sangat dianjurkan dalam Islam, karen Allah SWT sudah mempersilahkan manusia untuk memanfaatkan apa-apa yang dibumi dengan tanpa merusaknya. Hal ini juga tercermin dalam Qs. Al Qoshos ayat 77 yang artinya:

⁵³ Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha: Metode Terbaru untuk Mengasah Spiritual Entrepreneurship Quotient (SEQ) Anda*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 52-75.

⁵⁴ Dwi Setyorini, *Kewirausahaan Islami*, Jdiwa Amarta Press, Surakarta (2020), Hal 90.

Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan negeri akherat), dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah swt telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan (dimuka) bumi, sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Qs Alqoshosh : 77).

3. Berwawasan luas

Seorang wirausaha harus senantiasa berwawasan luas dan berorientasi kedepan. Lebih lanjut orientasi seorang wirausaha bukan hanya untuk mencari laba tapi lebih jauh dari itu adalah untuk memberikan manfaat dan kemaslahatan umat secara umum. Maka dari itu seorang wirausaha benar – benar harus selalu meningkatkan kapasitas untuk kelangsungan usaha, dinamis dan adaptif terhadap segala perubahan yang ada.

Masih selaras dengan para ahli diatas, Darwis⁵⁵ mengkomparasikan berbagai makna tentang kewirausahaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al Hadist dan memperoleh simpulan tentang unsur – unsur dalam kewirausahaan Islam yaitu :

1. Aktif

Sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Alhadist bahwasanya Islam sangat mendorong umatnya untuk selalu bersikap aktif, bekerja keras, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sebagaimana dalam Qs Attaubah Ayat 105 yang artinya :

Dan Katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang

⁵⁵ Muhammad Darwis, *Entrepreneurship dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama dengan Ekonomi*, Jurnal Ekonomi Islam Istishoduna, Vol 7, No 1, Tahun 2017, Diunduh Pada 9 Pebruari 2021 pukul 13.00

nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan'." (QS. At-Taubah: 105).

Dan juga dalam hadist Rosululloh Saw bersabda : *"Nabi ditanya tentang pekerjaan yang lebih utama, kemudian beliau bersabda: 'jual beli yang dilakukan secara jujur dan pekerjaan dari hasil kerja kerasnya sendiri." (HR Ahmad)*

2. Produktif

Produktif yang dimaksud sebagai konsep kewirausahaan Islam adalah kemauan dan kemampuan untuk berkompetisi, sportif, bebas, dan profesional yang tinggi. Tanpa produktifitas maka tak akan bisa berkompetisi. Selain itu untuk bisa memiliki produktifitas maka seorang wirausaha bebas mengeksplorasi ide – ide dan kreatifitasnya sepanjang tidak bertentangan dengan norma agama. Dan untuk bisa produktif maka juga harus mengedepankan sikap profesional yang tinggi. Maka ketiga unsur yaitu kemampuan berkompetisi, bebas dan profesional adalah unsur – unsur untuk mencapai produktifitas. artinya : “

3. Kreatif dan inovatif

Islam sangat mendorong umatnya untuk selalu kreatif dan inovatif. Yaitu selalu memiliki ide – ide dan memandang sesuatu yang biasa dari cara berbeda sehingga menghasilkan sesuatu yang luar biasa dan baru. Dalam sebuah hadits dikatakan *"Barang siapa menemukan sesuatu yang baru, maka baginya pahala atas penemuan itu dan pahala orang yang mengamalkannya"(Al Hadist.)*

4. Kalkulatif

Kalkulatif dalam dunia bisnis Islam di sebutkan sebagai kemampuan seorang wirausaha untuk menghadapi resiko. Karena resiko adalah bagian tak terpisahkan dalam dunia bisnis dan usaha. Oleh karena itu seorang wirausaha harus selalu berani menghadapi resiko dan mengkalkulasi segala kemungkinan dengan perhitungan yang matang dan kredibel untuk meminimalisasi resiko tersebut sehingga berdampak baik bagi kelangsungan usahanya.

Nilai – nilai spiritualitas diatas akan menjadi sejumlah pilar mendasar dalam pengembangan etika bisnis dalam Islam atau kewirausahaan Islam. Nilai – nilai spiritualitas tersebut juga akan menjadi sebuah konsep yang akan mencegah terjadinya tindakan – tindakan negatif seperti eksploratif, pembungaan, spekulasi, perjudian, dan pemborosan. Konsep kewirausahaan Islam yang diambil dari berbagai realisasi dari nilai – nilai spiritualitas tersebut selanjutnya dijelaskan oleh Badroen, et. al.,⁵⁶ menjadi 4 konsep dasar (*basic tenets*) yaitu :

1. Konsep kepemilikan dan kekayaan

Sesuai dengan firman Allah swt dal QS Al Imron ayat 189 yang artinya : “*dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah maha perkasa atas segala sesuatu.*” (QS Al Imron : 189). Yang dimaksud konsep kepemilikan dan kekayaan disini adalah bahwa kepemilikan mutlak dari segala yang ada dilangit dan dibumi adalah Allah swt, sedangkan manusia hanya diberi kepemilikan yang terbatas yaitu sebatas boleh

⁵⁶ Faisal Badroen dkk, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Prenadamedia Group, Jakarta, (2018), Hal 104.

memanfaatkan untuk kepentingan yang positif dan produktif. Oleh karenanya manusia sebagai kholifah di bumi harus bisa mendasari setiap perilaku dengan norma – norma agama agar bisa memanfaatkan sumber-sumber di bumi untuk penghidupan dan kemaslahatan umat.

2. Konsep distribusi kekayaan

Konsep distribusi kekayaan ini adalah konsep yang sangat penting dalam perekonomian Islam. Dimana permasalahan utama dalam perekonomian itu lebih banyak terletak pada ketimpangan distribusi pendapatan. Oleh karena itu Islam menyelesaikan bagaimana agar mencapai distribusi ekonomi yang adil untuk kemaslahatan umat. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 105 yang artinya : “.....*dan supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu....*” (QS at-Taubah : 105). Maka hendaklah setiap muslim mengembangkan dirinya untuk bisa berwirausaha agar memiliki peluang yang sama untuk memajukan perekonomian umat.

3. Konsep kerja dan bisnis

Islam agama yang menjauhi sifat malas. Sebaliknya Islam adalah agama yang mendorong jiwa kerja dan bisnis. Meskipun dalam pelaksanaannya harus seimbang antara kepentingan dunia dan akherat. Menurut suatu hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin mas'ud r.a. bahwa Rosululloh SAW bersabda : “*Berusaha dalam mendapatkan rizki yang halal itu adalah kewajiban setelah kewajiban.*” Atau dengan kata lain bahwa bekerja mendapatkan rizki yang halal untuk nafkah dan kehidupan sehari –

hari itu adalah suatu kewajiban setelah kewajiban pokok seperti sholat, zakat, puasa dan haji dll.

4. Konsep halal haram

Dalam Islam aturan halal haram dalam bisnis Islam diatur secara jelas seperti dalam Al-Qur'an Surat An Nisa' ayat 4 yang artinya : *“hai orang – orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang bathil, kecuali dengan cara perdagangan yang berlaku suka sama suka diantara kamu....”* (QS An Nisa' : 4). Yang dimaksud perdagangan yang suka sama suka tersebut adalah segala perdagangan yang halal yaitu perdagangan yang bebas manipulasi, bebas kontrol harga, bebas ghoror, bebas riba, dan bebas paksaan.

Dari berbagai paparan para ahli tentang nilai – nilai spiritualitas sangat penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan berwirausaha. Nilai – nilai tersebut diantaranya adalah selalu mencari ridho Allah, kejujuran, amanah, berfikir positif, menerima perubahan, inovatif, cerdas, profesional, transparan, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan berorientasi akherat. Nilai – nilai tersebut selayaknya diimplementasikan dalam kehidupan berwirausaha agar bisa mencapai hasil untuk kemaslahatan umat.

Selanjutnya terkait nilai-nilai spiritual Islam dalam konsep kewirausahaan Islam menurut para ahli dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.2. Nilai-nilai spiritual dalam konsep kewirausahaan Islam.

No	Teori Dari	Nilai Spiritual Kewirausahaan Islam
1	Ika Yunia Fauzia ⁵⁷	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejujuran menejerial dan komitmen. 2. Menjaga dan mempertahankan amanah. 3. Kesiapan untuk menerima kebaikan. 4. Berbisnis adalah beribadah 5. Keadilan yang membawa kesejahteraan.
2	siti mahmudah ⁵⁸	Nilai spiritualitas tercermin dalam 4 sifat dasar Nabi Muhammad saw, yaitu <i>shiddiq, amanah, fathonah dan tabligh</i> .
3	Muhammad Syahril Yusuf ⁵⁹	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbisnis untuk mencari ridho Allah SWT 2. Berpikir positif 3. Berorientasi akherat, dan 4. Amar ma'ruf nahi mungkar
4	Dwi setyorini ⁶⁰	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan, sesuai dengan al Quran surat al Furqon ayat 47 2. Kreatifitas, sesuai dengan al-Qur'an surat Qs. al Qoshos ayat 77, dan 3. Berwawasan luas.
5	Muhammad Darwis ⁶¹	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif (Qs Attaubah Ayat 105) 2. Produktif (kompetisi, sportif, bebas dan profesional. 3. Kreatif dan inovatif 4. Kalkulatif (kemampuan menghadapi resiko)
6	Faisal Badroen, Suhendar, Arief Mufraeni, Ahmad Bashori, ⁶²	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep kepemilikan dan kekayaan (QS Al Imron : 189) 2. Konsep distribusi kekayaan (at Taubah ayat 105) 3. Konsep kerja dan bisnis 4. Konsep halal haram (Qs. An Nisa' : 4)

⁵⁷ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis Dlam Islam, Kencana, Jakarta (2017), Hal 137*

⁵⁸ <https://m.nscpolteksby.ac.id/detailberita-477-menerapkan-nilainilai-spiritual-dalam-berbisnis/> diunduh pada 20 Oktober 2020.

⁵⁹ Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha: Metode Terbaru untuk Mengasah Spiritual Entrepreneurship Quotient (SEQ) Anda*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 52-75.

⁶⁰ Dwi Setyorini, *Kewirausahaan Islami*, Jdiwa Amarta Press, Surakarta (2020), Hal 90.

⁶¹ Muhammad Darwis, *Entrepreneurship dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama dengan Ekonomi*, Jurnal Ekonomi Islam Istishoduna, Vol 7, No 1, Tahun 2017, Diunduh Pada 9 Pebruari 2021 pukul 13.00

⁶² Faisal Badroen dkk, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Prenadamedia Group, Jakarta, (2018), Hal 104.

Nilai-nilai spiritualitas Islam tersebut selanjutnya diakumulasikan menjadi suatu konsep kewirausahaan Islam oleh Badroen, et.al., menjadi 4 (empat) konsep dasar (*basic tenets*) yaitu konsep kepemilikan dan kekayaan, konsep distribusi kekayaan, konsep kerja dan bisnis, dan konsep halal haram.⁶³

Keempat konsep tersebut bisa diimplementasikan melalui suatu program kewirausahaan SMA *double track* agar bisa meningkatkan kompetensi siswa, menjadi sarana latihan, menjadi budaya dan menjadi jiwa yang akhirnya menjadi karakter sebagai wirausaha muslim yang tangguh.

2.4. Manfaat Wirausaha

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui berwirausaha yang sulit, bahkan tidak dapat diperoleh jika memilih berkarier atau bekerja di lembaga/instansi milik orang lain atau pemerintah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan potensi diri yang dimiliki. Banyak wirausahawan yang berhasil mengelola usahanya karena menjadikan keterampilan/hobinya menjadi pekerjaannya. Dengan demikian, dalam melaksanakan aktivitas pekerjaannya dengan sukacita tanpa terbebani. Berwirausaha memiliki kebebasan untuk menentukan nasib sendiri dengan menentukan dan mengontrol sendiri keuntungan yang ingin dicapai tanpa batas. Dengan adanya penentuan keuntungan yang akan dicapai, kita juga memiliki kebebasan untuk mengambil tindakan dalam melakukan perubahan yang penting untuk dapat mencapainya.

⁶³ Faisal Badroen dkk, Etika Bisnis dalam Islam, Prenadamedia Group, Jakarta cetakan ke 5 (2018), Hal 104

- b. Memiliki peluang untuk berperan bagi masyarakat. Dengan berwirausaha, kita memiliki kesempatan untuk berperan bagi masyarakat. Wirausahawan menciptakan produk (barang dan/atau jasa) yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pemberian pelayanan kepada seluruh masyarakat, terutama konsumen yang dilandasi dengan tanggung jawab sosial melalui penciptaan produk yang berkualitas akan berdampak pada adanya pengakuan dan kepercayaan pada masyarakat yang dilayani.
- c. Adanya manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat dalam berwirausaha dapat menjadi motivasi tersendiri untuk mulai berwirausaha. Perlu disadari bahwa pada dasarnya sebagian besar tindakan kita dipengaruhi oleh motivasi, bukan karena terpaksa. Kesuksesan atau ketidaksuksesan seseorang dalam karier sangat bergantung pada motivasinya untuk menjalankan kariernya. Seandainya memulai menanamkan dalam hati bahwa wirausaha akan memberikan manfaat bagi kita dan masyarakat, serta manfaat lain yang akan diperoleh, kita akan termotivasi untuk memulai berwirausaha.

3. Program SMA *Double Trakc*

3.1. Pengertian Program SMA *Double Trakc*

Menurut Sukemi, et.al., program SMA *double trakc* adalah suatu sistem yang menggabungkan cara belajar siswa SMA yang diberi ketrampilan tambahan. Penambahan ketrampilan ini membuat siswa siap kerja jikalau tidak ingin melanjutkan keperguruan yang lebih tinggi.⁶⁴ Sedangkan menurut Asrori dari Pusat Pelatihan Dan Sertifikasi – BPPU – ITS, yang juga merupakan ketua TIM

⁶⁴ Sukemi dkk, *SMA double trakc Inovasi Jatim Siapkan Lulusan Siap Kerja*, PT Pendar Asa Komunika, Sidoarjo (2019), Hal 5

pelaksana program SMA *doubel trakc* dari ITS menyebutkan, program SMA *doubel trakc* adalah SMA / MA yang melaksanakan KBM reguler dan menyelenggarakan kegiatan pembekalan ketrampilan secara berdampingan dengan memanfaatkan kearifan lokal.⁶⁵

Sejalan dengan pengertian diatas, gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa dalam kata sambutannya dibuku *SMA Doubel Trakc Inovasi Jatim Siapkan Lulusan Siap Kerja* menyebutkan *Doubel Trakc* (DT) adalah suatu sistem pembelajaran yang menggabungkan cara belajar SMA yang diberi ketrampilan – ketrampilan tambahan. Sistem DT dikonsep sebagai kegiatan *ekstrakurikuler*, dengan ketentuan setiap siswa minimal satu tahun mengikuti sistem DT.⁶⁶

3.2. Dasar Hukum Pelaksanaan Program SMA Double Trakc

Menurut Baskoro, dasar hukum dari program SMA *doubel trakc* ini adalah : (1) Undang – undang dasar 1945 pasal 33; (2) Undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas); (3) Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan dasar dan menengah; (4) Peraturan pemerintah RI nomor 41 tahun 2011 tentang pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda serta penyediaan sarana dan prasarana kepemudaan, dan (5) Peraturan gubernur Jawa Timur nomor 139 tahun 2018 tentang program *doubel trakc* untuk sekolah menengah atas di Jawa Timur, dan (6) *Memorandum of Understanding*

⁶⁵ <https://www.slideshare.net/fajarbaskoro/program-sma-doubletrakc/> diunduh pada 18 Oktober 2020

⁶⁶ Sukemi dkk, *SMA Double trakc Inovasi Jatim Siapkan Lulusan Siap Kerja*, PT Pendar Asa Komunika, Sidoarjo (2019), Hal 3

(MoU) antara dinas pendidikan propinsi Jawa Timur dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya pada tanggal 29 Agustus 2018.⁶⁷

3.3. Tujuan Program SMA *Double Trakc*

Menurut Baskoro tujuan dari program SMA *doubel trakc* ini adalah : (1) Menyiapkan SDM lulusan SMA / MA yang mandiri dan siap memasuki dunia usaha maupun dunia kerja; (2) Meningkatkan kompetensi dan kemampuan peserta didik SMA / MA dalam menguasai bidang ketrampilan tertentu dengan memanfaatkan kearifan lokal; (3) Membangun kepercayaan diri peserta didik dalam bidang kewirausahaan dengan bekal ketrampilan yang bermutu sehingga mempunyai bekal usaha mandiri serta mampu bersaing dengan dunia usaha, (4) Membangun ketrampilan *soft skills* dan *hard skills* bagi lulusan SMA / MA yang didukung sistem teknologi informasi dan *e – learning* untuk pembelajaran dan monitoring.⁶⁸

3.4. Bidang Ketrampilan SMA *Doubel Trakc*

Menurut Sukemi, et. al., ada tujuh (7) bidang ketrampilan yang tersedia dalam program SMA *doubel trakc*. Dan dari ketujuh bidang tersebut akan dipecah lagi menjadi topik inti pilihan yang total berjumlah tujuhbelas (17) topik ketrampilan.⁶⁹ Bidang dan topik ketrampilan tersebut adalah : (1) Multimedia (MM) yang dibagi menjadi lima topik yaitu animasi, desain grafis, fotografi, video editing, dan operator komputer; (2) Teknik Elektro (TE) dibagi menjadi dua topik yaitu membuat shound system dan membuat alat digital; (3) Teknik Listrik

⁶⁷<https://www.its-dualtrakc.blogspot.com/>, diunduh pada 18 Oktober 2020

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Sukemi dkk, *SMA Double trakc Inovasi Jatim Siapkan Lulusan Siap Kerja*, PT Pendar Asa Komunika, Sidoarjo (2019), Hal 37

(TL) yang dibagi juga dengan 2 topik ketrampilan yaitu instalasi jaringan komputer dan instalasi listrik – CCTV; (4) Tata Boga (TBO) juga dibagi menjadi dua topik ketrampilan yaitu pengolahan pastry bakery dan pembuatan makanan Indonesia; (5) Tata Busana (TBU) dengan hanya satu topik ketrampilan yaitu merancang mode dan menjahit busana; (6) Tata Kecantikan (TK) yang dibagi menjadi tiga topik yaitu tata kecantikan rambut, terapis kecantikan, dan merias wajah panggung; dan (7) Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dengan satu topik yaitu pemeliharaan dan perbaikan sepeda motor.⁷⁰

3.5. Sasaran Program SMA *Double Trakc*

Menurut Baskoro, sasaran utama peserta program SMA *double trakc* adalah siswa SMA reguler yang berencana tidak melanjutkan keperguruan tinggi. Siswa akan dibekali ketrampilan khusus yang akan diberikan intensif dikelas XI dan ujian ketrampilan dilaksanakan dikelas XII setelah ujian nasional. Sertifikat ketrampilan yang diberikan telah mengikuti standar nasional. Sedangkan kategori penerima program SMA *double trakc* harus memenuhi dua kriteria yaitu (1) diutamakan sekolah pinggiran / daerah 3-T diutamakan wilayah madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep), dan (2) termasuk kategori wilayah ekonomi menengah kebawah.⁷¹

Sedangkan disebutkan dalam infografis *its-dualtrakc.blogspot.com*, bahwa sampai saat ini peserta program SMA *double trakc* terdiri dari 19 kabupaten di

⁷⁰ Sukemi dkk, *SMA Double trakc Inovasi Jatim Siapkan Lulusan Siap Kerja*, PT Pendar Asa Komunika, Sidoarjo (2019), Hal 37

⁷¹ <https://www.slideshare.net/fajarbaskoro/program-sma-doubletrakc>, diunduh pada 18 Oktober 2020

Jawa Timur, 86 SMA / MA , 7 bidang ketrampilan, 17 topik ketrampilan, 420 trainer, 480 rombel, 9.009 siswa SMA.

3.6. Organisasi Pelaksana Program SMA *Double Trakc*

Asrori dan Arya, sebagai TIM pelaksana SMA *double trakc* tingkat propinsi, menyebutkan organisasi pelaksana program SMA *double trakc* adalah:⁷²

1. Panitia pelaksana tingkat propinsi terdiri dari dinas pendidikan propinsi Jawa Timur (bidang pembinaan SMA), dan tenaga ahli dari ITS (Badan Pengembangan dan Pengelola Usaha / BPPU – ITS)
2. Pelaksana Tingkat Kabupaten, yang terdiri dari :
 - a. Kepala Sekolah SMA DT sebagai penanggungjawab program SMA *double trakc* disekolah.
 - b. Operator Sekolah sebagai koordinator pelaksana program *double trakc* disekolah memiliki kriteria yaitu guru sekolah, muda / berjiwa muda dan memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi (komputer,internet, dan media sosial).
 - c. Admin Sekolah sebagai pengadministrasi program *Double Trakc* disekolah termasuk masalah laporan keuangan. Admin sekolah memiliki kriteria yaitu guru sekolah, dan mempunyai pengalaman sebagai bendahara atau pernah mengerjakan administrasi keuangan sekolah (BOS,DAK, dll).
 - d. Trainer sebagai pelatih ketrampilan dalam program *double trakc* disekolah. Trainer yang baik memiliki kriteria memiliki latar belakang praktisi atau dunia usaha dan dunia industri (DUDI), memiliki pengetahuan terhadap

⁷² <https://www.slideshare.net/fajarbaskoro/program-sma-doubletrakc,diunduh> pada 18 Oktober 2020

berbagai produk yang laku atau dibutuhkan konsumen, dan kurikulum yang dijadikan sebagai pegangan / checklist dalam mengajar, serta studi kasus dikembangkan sesuai kebutuhan pasar.

- e. Siswa sebagai peserta program SMA *double track* yaitu siswa SMA kelas XI.

3.7. Pendanaan Program SMA *Double Track*

Menurut Arya, menyebutkan bahwa pendanaan program SMA *double track* terdiri dari dua sumber yaitu : (1) tahap inkubasi, pendanaan program SMA DT berasal dari dana CSR / APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) propinsi Jawa Timur, dan (2) tahap produksi, pendanaan berasal dari dana mandiri atau dana lain (komite sekolah dll).⁷³

4. Kompetensi Siswa

4.1. Pengertian Kompetensi Siswa

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, atau wewenang. Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Lebih lanjut Mc.Ahsan dalam Mudlofir (2011)⁷⁴ mendefinisikan kompetensi sebagai “...*is knowledge, skill or abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*”. Pengertian di atas kurang lebih dapat ditafsirkan

⁷³ <https://www.slideshare.net/fajarbaskoro/program-sma-doubletrack>, diunduh pada 28 Oktober 2020 pukul 18.00 wib.

⁷⁴ Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Rajagrafindo Persada, Jakarta, (2011), Hal 18.

bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan atau kemampuan yang dapat dicapai seseorang yang menjadi bagian darinya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, afektif, dan perilaku psikomotor. Selain itu, The International Board of Standards for Training, Performance and Instruction (IBSTPI) memberikan definisi tentang kompetensi dalam kutipan Yaumi adalah *“as an integrated set of skills, knowledge, and attitudes that enables one to effectively perform the activities of a given occupation or function to the standards expected”*.⁷⁵

Lebih lanjut Mulyasa menegaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik harus mencakup 3 (tiga) hal yaitu kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap dan kompetensi ketrampilan. Dalam pembelajaran yang berhasil siswa tidak hanya mampu dalam hal pengetahuan saja tetapi harus bisa mengaplikasikan dalam sikap sehari – hari dan juga memiliki ketrampilan untuk bertahan dan menjalani kehidupan.⁷⁶

Membahas tentang tercapainya kompetensi sebagai tujuan dari pendidikan, juga disebutkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 bahwa fungsi dan tujuan umum dari pendidikan nasional adalah membentuk kompetensi siswa yang beriman, dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berahklak mulia,berilmu, kreatif, mandiri, cakap, demokratis dan bertanggungjawab.⁷⁷ Lebih lanjut Murti memperluas cakupan kompetensi yang menjadi tujuan dari pendidikan yaitu pencapaian

⁷⁵ Yaumi, Muhammad, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*.,Kencana Prenada Media Group Jakarta, (2013), Hal 83

⁷⁶ Mulyasa, E, *Pengembangan dan Aplikasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakara, Bandung, (2013), Hal 37

⁷⁷ http://lppks.kemdikbud.go.id/uploads/pengumuman/uu_no_20_tahun_2003. Diunduh pada 24 Januari 2021 pukul 11.56 wib.

kompetensi yang sesuai dengan kondisi abad 21 yaitu kompetensi *life skills* / kecakapan hidup. Dalam kompetensi ketrampilan kecakapan hidup hendaknya pendidikan bisa menjamin siswanya untuk memiliki ketrampilan belajar, berinovasi, menggunakan teknologi dan informasi serta bisa bekerja dan bertahan hidup dengan ketrampilannya.⁷⁸

Menurut pendapat beberapa ahli diatas, bisa diambil kesimpulan bagwa kompetensi siswa adalah kecakapan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam pendidikan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, serta memiliki kecakapan hidup (*life skills*).

4.2. Macam – macam kompetensi

Berdasarkan pembagian kompetensi, Majid juga membagi kompetensi menjadi beberapa bagian, di antaranya (1) kompetensi lintas kurikulum, yang merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dilakukan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang meliputi kemampuan belajar dan keterampilan yang dimiliki. Hasil belajarnya dapat dicapai melalui pembelajaran dari semua rumpun pelajaran; (2) kompetensi tamatan, yang merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dilakukan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa melakukan suatu jenjang tertentu; (3) kompetensi rumpun pelajaran, yang merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dilakukan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa melakukan rumpun pelajaran tertentu; (4) kompetensi dasar mata pelajaran, yang merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dilakukan

⁷⁸ http://pppgkes.com/images/artikel/Pendidikan_Abad_21_dan_Aplikasinya_dalam_Pembelajaran_di_SMK - Kuntari. Diunduh pada 31 Januari 2021 pukul 19.00 wib

dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan aspek atau sub aspek dari mata pelajaran tertentu; (5) kompetensi dasar, merupakan sebuah pernyataan yang diharapkan agar siswa mampu mengetahui, menyikapi, dan melakukan suatu hal; Hasil belajar, merupakan sebuah pernyataan yang diharapkan kepada siswa agar mampu menguasai sebagian atau keseluruhan kompetensi yang dimaksud.⁷⁹

Indikator hasil belajar, merupakan kompetensi dasar yang yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai ketercapaian siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya kompetensi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kompetensi tamatan, yang merupakan kompetensi minimal siswa yang harus dicapai setelah menamatkan jenjang pendidikan tertentu; kompetensi dasar, yang merupakan kompetensi minimal siswa yang harus dicapai setelah menyelesaikan rumpun pelajaran atau mata pelajaran tertentu; kompetensi dasar, yang merupakan kompetensi minimal siswa yang harus dicapai pada setiap materi dalam satu bidang pelajaran tertentu.⁸⁰

Adapun kompetensi tamatan yang dimaksud ialah kemampuan peserta didik sesuai dengan KKNi yang telah ditetapkan, kompetensi dasar mata pelajaran tertentu merupakan kompetensi lulusan yang harus dicapai peserta didik sesuai dengan mata pelajaran tertentu, dan kompetensi dasar yang dicapai pada setiap materi yaitu kemampuan peserta didik yang harus dicapai sesuai dengan tujuan yang terdapat pada setiap pembahasan dalam mata pelajaran tertentu. Berdasarkan

⁷⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, remaja Rosdakara, Bandung (2006), Hal 141.

⁸⁰ Abdul Rohman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, Rajda Grafindo Persada, Jakarta (2005), Hal 176.

macam-macam kompetensi yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa setiap peserta didik harus memiliki dan menguasai kompetensi dasar terlebih dahulu agar dapat mencapai sebagian atau keseluruhan kompetensi lainnya.

5. Profil Sekolah

5.1. Profil SMAN I Bendungan

5.1.1. Visi Sekolah

Visi SMA Negeri 1 Bendungan adalah: “terwujudnya generasi yang bertaqwa, berilmu, kreatif, berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan.” Adapun indikator dari visi tersebut adalah terwujudnya warga sekolah yang bertaqwa, terwujudnya warga sekolah yang unggul dalam ilmu pengetahuan, terwujudnya warga sekolah yang berorientasi pada perubahan lingkungan yang lebih baik (kreatif), terwujudnya warga sekolah yang tertib dan santun, dan terwujudnya warga sekolah yang peduli pada lingkungan sekitar.

5.1.2. Misi Sekolah

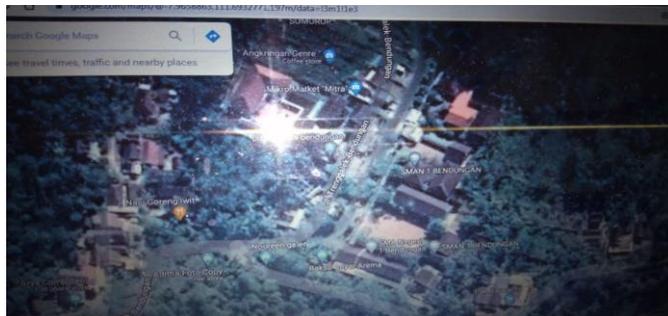
Misi SMAN 1 Bendungan yang digunakan untuk mewujudkan visi yang telah dibuat diatas adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pembinaan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Melaksanakan KBM secara intensif sesuai kurikulum sekolah.
- c. Mengembangkan kreatifitas anak melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Berpartisipasi dalam kegiatan olimpiade akademik dan non akademik.
- e. Menerapkan budaya tertib, disiplin, sopan santun disekolah dan masyarakat.
- f. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

5.1.3. Lokasi Geografis dan Identitas Sekolah

Lokasi SMAN 1 Bendungan dalam Gogle Map

Gambar 2.1. Goggle map SMAN 1 BEndungan



Sumber : buku pedoman kurikulum SMAN 1 Bendungan

Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 1 BENDUNGAN
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Trenggalek – Bendungan Km. 12
Desa	: Sumurup
Kecamatan	: Bendungan
Kabupaten	: Trenggalek
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 66351
Telepon	: -
E-mail	: tusman1bendungan@gmail.com
NSS	: 301051704001
NPSN	: 20542505
Tahun Beroperasi	: 2004
Tahun Pendirian Sekolah	: 2004
Identitas Rekening	
Nomor Rekening	: 0222174848
Nama Bank	: BPD - JATIM
Kantor Cabang	: Trenggalek
Nama Pemegang Rekening	: SMAN 1 Bendungan / BIMA

5.1.4. Potensi Daerah (Sekolah)

Dilihat dari berbagai unsur maka potensi daerah lingkungan SMAN 1

Bendungan bisa dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.3. Tabel Potensi daerah SMAN 1 Bendungan

No	Unsur	Potensi
1	Letak Geografis	<ul style="list-style-type: none"> - Satu - satunya SMA negeri yang berada di kecamatan bendungan - Salah satu wilayah pegunungan di kabupaten Trenggalek yang paling dekat dengan kota - Berada dipinggir jalan utama yang merupakan satu – satunya akses ke kecamatan bendungan dan ke tempat agrowisata dillem willis. - Kecamatan Bendungan adalah wilayah pegunungan yang cukup subur dan terkenal dengan keunggulan lokal berupa kopi Vandillem dan susu sapi perah serta masih banyak kearifan lokal yang unik dan tidak terdapat dikecamatan lainnya
2	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - 99 % berasal dari wilayah kecamatan Bendungan - Siswa masih belum banyak terkontaminasi oleh dampak negatif pergaulan masa kini dan masih mudah diatur
3	Tenaga Pengajar	Tenaga pendidik di lingkungan SMA Negeri 1 Bendungan mempunyai pengalaman mengajar yang sudah cukup lama, sehingga berpengalaman dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam menjalankan tugasnya.
4	Tenaga Kependidikan	SMA Negeri 1 Bendungan memiliki jumlah tenaga kependidikan yang cukup, dan semua memiliki tempat tinggal yang dekat dengan sekolah.
5	Orang Tua Siswa	Orang tua yang sampai menyekolahkan anaknya ke tingkat SMA adalah tergolong orang tua yang sudah berfikiran maju karena rata – rata masyarakat kecamatan bendungan masih lemah kepekaannya terhadap pendidikan
6	Sarana dan Prasarana	Meskipun tergolong sekolah pinggiran dengan bantuan dana yang minim, SMA bendungan telah melakukan prinsip skala prioritas tinggi hingga dalam pemenuhan Sarpras bisa sesuai dengan kebutuhan

5.1.5. Keadaan Masyarakat Sekitar / Ortu Siswa

Tingkat ekonomi masyarakat sekitar :

- Jumlah pendapatan dari anggota yang bekerja : Rp 482.560.000
- Jumlah total pendapatan keluarga : Rp 1.194.560.000
- Rata-rata pendapatan per anggota keluarga : Rp 235.846

Berdasarkan data yang ada bahwa jumlah rata-rata pendapatan per anggota keluarga Rp 235.846 maka dapat dikatakan bahwa tingkat ekonomi masyarakat masih sangat rendah.

5.1.6. Analisis Kebutuhan Lapangan Kerja pada Daerah Lingkungan Sekolah.

Mata pencaharian penduduk kecamatan bendungan bisa dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.4. Mata pencaharian penduduk kecamatan Bendungan

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	22592
2.	Buruh tani	4707
3.	Buruh Migran Perempuan	131
4.	Buruh Migran Laki-laki	98
5.	Pegawai Negeri Sipil	155
6.	Pengrajin	235
7.	Pedagang Keliling	158
8.	Peternak	4484
9.	Dokter Swasta	-
10.	Bidan Swasta	-
11.	Tukang Ojek	5
12.	Tenaga Honorer	6
Total		32574

Dari rekapitulasi data tentang lapangan kerja pada daerah lingkungan sekolah dapat dianalisis bahwa kebutuhan lapangan pekerjaan masih terbuka untuk lulusan SMA. Diharapkan dengan adanya program SMA *Double Track* dengan keterampilan tata boga, tata busana, tata kecantikan, multi media dan teknik sepeda motor siswa-siswa tidak miskin kompetensi atau mempunyai keterampilan dalam bidang tertentu.

5.1.7. Data Siswa Yang Melanjutkan Keperguruan Tinggi

Sebagai sekolah yang tergolong pinggiran dengan rata-rata tingkat ekonomi siswa berada pada level menengah kebawah, maka tingkat siswa alumni yang melanjutkan keperguruan tinggi sangat sedikit. Berikut adalah data alumni SMAN 1 Bendungan yang melanjutkan keperguruan tinggi.⁸¹

Tabel 2.5. jumlah alumni yang melanjutkan keperguruan tinggi.

No.	Tahun Pelajaran	Jumlah Lulusan	Jumlah yang melanjutkan ke PT	Prosentase
1.	2017-2018	50	15	30%
2	2018 – 2019	78	17	21,79 %
3	2019 – 2020	76	12	15,78 %

5.2. Profil Sman 1 Tugu

5.2.1. Visi Misi Sekolah

Visi SMA Negeri I Tugu adalah “Berakhlak mulia, Unggul, terampil, dan peduli lingkungan (BUTP).” Sedangkan untuk mewujudkan visi di atas maka misi SMA Negeri I Tugu diuraikan sebagai berikut:

1. Mewujudkan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa lulusan dengan melaksanakan kegiatan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuhur, pondok ramadhan, pembagian zakat fitrah, pembagian hewan qurban.
2. Mewujudkan pengembangan kepribadian yang luhur dan berakhlak mulia disiplin yang tinggi dengan mengimplementasikan integrasi pendidikan karakter dalam melaksanakan pembelajaran.

⁸¹ Tim Pengembang Kurikulum, Buku Pedoman Kurikulum SMAN 1 Bendungan, Hal 27-42

3. Mewujudkan peningkatan mutu pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.
4. Mewujudkan pengembangan pembelajaran yang aktif kreatif, inovatif, edukatif, menyenangkan dan berbobot.
5. Mewujudkan peningkatan mutu lulusan yang berprestasi akademik dan non-akademik dengan cara mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, edukatif, menyenangkan dan berbobot, serta mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler.
6. Mewujudkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup dan berdaya saing tinggi melalui pelatihan ketrampilan : Tata Boga, Desain Grafis (Multimedia), dan Teknik Kendaraan Ringan (*Tune Up*).
7. Mewujudkan peningkatan manajemen berbasis sekolah.
8. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, tertib dan aman.
9. Menciptakan hubungan yang harmonis dan budaya sanfun antar warga sekolah.
10. Mewujudkan peningkatan peran serta orang tua/wali siswa masyarakat dan instansi terkait dalam mendukung program sekolah.

5.2.2. Lokasi Geografis

SMAN I Tugu, terletak di Jl.lapangan Barat nglongsor Tugu Trenggalek. Daerah pedesaan + 8 km dari pusat kota. Masyarakat sekitar sekolah mayoritas berprofesi sebagai petani.

5.2.3. Potensi Daerah

Berdasarkan analisis kebutuhan lapangan kerja pada daerah lingkungan sekolah, potensi lapangan kerja yang sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar

SMAN 1 Tugu Trenggalek antara lain : pertanian dan perikanan, pariwisata, perdagangan / pasar tradisional, pertokoan, bengkel, perusahaan tahu, perusahaan pengolahan kayu, perkebunan, percetakan, dan kuliner.

5.2.4. Keadaan masyarakat sekitar / orangtua siswa.

Tingkat ekonomi masyarakat sekitar SMAN I Tugu terutama orang tua/wali murid adalah sebagai berikut :

Tabel 2.6. Ekonomi wali murid SMAN 1 Tugu

No	Jenis Pekerjaan	Prosentase	Pendapatan Perbulan
1	Petani / Buruh Tani	63%	< 1500.000
2	Pedagang	10%	1.500.000 - 2.500.000
3	Wiraswasta	15%	1.500.000 - 2.500.000
4	Pengusaha	3%	2.500.000 - 3.500.000
5	TNI/Polri	8%	3.500.000 - 5.000.000
6	Jumlah	100%	

5.2.5. Data yang melanjutkan, tidak melanjutkan (2 tahun terakhir)

Indeks lulusan SMAN I Tugu yang melanjutkan ke perguruan tinggi selama dua tahun terakhir adalah :

Tabel 2.7. Data lulusan SMAN 1 Tugu tahun 2019, 2020.

No	Tahun	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Yang Melanjutkan ke Perguruan Tinggi	Prosentase
1	2019	80	13	16,30%
2	2020	56	11	19,60%

B. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terkait kewirausahaan Islam sebelumnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian terdahulu ini dapat dijadikan pendukung dan serta inspirasi dari penelitian penulis, dan juga sebagai acuan untuk

mengetahui kedudukan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini adalah :

1. Implementasi Program/Konsep

1. Penelitian oleh Rahmah, et.al.,⁸² yang bertujuan untuk mengetahui proses implementasi program adiwiyata di SDN manukan kulon yang telah berhasil ikut seleksi sebagai sekolah adiwiyata tingkat kabupaten tetapi gagal dalam seleksi tingkat propinsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa SDN Manukan kulon telah melaksanakan program adiwiyata dengan indikator-indikator yang ditentukan seperti program komposter; takakura; pembibitan dan program 4R. Program tersebut diterapkan berdasarkan komponen antara lain kebijakanberwawasan lingkungan; pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.. Selain itu dalam penelitian ini juga mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi tersebut dengan berdasar pada teori dari Edward III, bahwa proses implementasi program dipengaruhi oleh 3 hal yaitu faktor komunikasi, sumber daya, disposisi dan faktor birokrasi. Penelitian penulis sama-sama meneliti tentang implementasi program, dan juga sama- sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. tetapi perbedaannya adalah pada program yang diimplementasikan dan dasar teori implementasi. Program yang diteliti dalam penelitian penulis adalah

⁸² Rahmah, *Implementasi Program Sekolah Adiwiyata*, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 2 No 4, Tahun 2014

kewirausahaan Islam dan program SMA double Trakc sedang penelitian sebelumnya adalah program sekolah adiwiyata. Dasar teory yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian penulis adalah teori implementasi dari Grindle dan teori dari Markinde serta teori Tachjan, sedang dalam penelitian sebelumnya mendasarkan pada teori dari Edward III.

2. Penelitian dari Buchory dan Budi⁸³ yang bertujuan untuk mengetahui mengetahui tentang menejemen program pendidikan karakter si SMP yang meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Metode yang dipakai dalam penelitian Buchory ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pengambilan data melalui,observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa perencanaan program pendidikan karakter dibuat oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan semua guru, sedang pengorganisasiannya juga dilaksanakan ketiga unsur tersebut, pelaksanaan program dilaksanakan oleh semua komponen disekolah yaitu ketiga unsur diatas, ditambah dengan dukungan penuh dari walimurid dan para siswa. Penelitian penulis dengan penelitian Buchory ini memiliki persamaan pada salah satu tema yaitu tentang implementasi program. Dan juga sama-sama penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya ini adalah pada bentuk program dan lingkup implementasi. Program yang diambil oleh penelitian penulis adalah konsep kewirausahaan Islam dan program SMA *double trakc*, sedang penelitian sebelumnya mengambil program pendidikan

⁸³ Buchory dan Tulus Budi, *Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, No 3, 2014

karakter, meskipun demikian lokasi dari penelitian ini adalah sama-sama dilingkungan sekolah. Penelitian sebelumnya ini hanya membahas pada mekanisme pelaksanaan implementasi program, sedang penelitian penulis lebih luas mencakup alasan pemilihan program, mekanisme implementasi, identifikasi faktor pendukung dan penghambat serta ketercapaiannya proses implementasi tersebut.

3. Penelitian dari Wahyudin, et. Al., (2017)⁸⁴ yang bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA apakah sudah sesuai tujuan aslinya yaitu menekankan pada pencapaian kompetensi *life skills*. dan juga apakah ada perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa 97 responden mengaku masih sekedar tahu tentang kurikulum kecakapan hidup (*life skills*). sedangkan masalah implementasinya hampir seluruh responden mengaku belum memahami. Dalam penelitian ini, Wahyudin et. Al., menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada pokok bahasan tentang implementasi, meskipun beda program yang diimplementasikan. Sedangkan lokasi penelitian juga sama-sama dilingkungan pendidikan/ sekolah. Pada penelitian Wahyudin menekankan pada implementasi kurikulum 2013, sedang penelitian penulis menekankan pada implementasi kewirausahaan Islam dalam program SMA *double track*.

2. Konsep Kewirausahaan Islam

⁸⁴ Dinn Wahyudin, *Penguatan Life Skills Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada SMA (Sekolah Menengah Atas) Di Jawa Barat*. Jurnal Mimbar Pendidikan, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017

1. Penelitian oleh Makhrus dan Cahyani (2017)⁸⁵, yang bertujuan untuk mempelajari bentuk indikator pelaksanaan konsep *Islamicpreneurship* dalam upaya mendorong praktik bisnis Islami, dan untuk mempelajari etika bisnis Islam yang dapat diterapkan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan data-data dari perpustakaan, sehingga bentuk penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Islamicpreneurship* bermakna segala bentuk aktivitas dalam mendirikan, memimpin, mengelola, mengambil risiko, dan menjadi pemilik usaha yang sesuai dengan ajaran Islam. Indikator pelaksanaan konsep *Islamicpreneurship* yakni adanya praktik elaborasi antara praktik bisnis dan penerapan nilai ajaran Islam itu sendiri. Penerapan etika bisnis Islam dalam konsep *Islamicpreneurship* dalam upaya mendorong praktik bisnis Islami yakni menjadikan etika bisnis sebagai etika bisnis Islam sebagai fondasi dalam segala aktivitas bisnis. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Penelitian sebelumnya fokus mengkaji tentang konsep *Islamicpreneurship* dan etika bisnis Islam dalam upaya mendorong praktik bisnis Islam. Sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang nilai-nilai spiritual Islam yang tergabung menjadi suatu konsep dan diimplementasikan dalam kegiatan berwirausaha. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan studi kasus, meskipun keduanya masih sama – sama kualitatif.

⁸⁵ Makhrus, Putri Dwi Cahyani, *Konsep Islamicpreneurship Dalam Upaya Mendorong Praktik Bisnis Islam*, Jurnal Pemikiran Islam Islamadina, Vol 18 No 1, Maret 2017

2. Penelitian oleh Hanifiyah (2016)⁸⁶, yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha agar harmonis antara tujuan dunia dan akherat. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa nilai-nilai spiritual Islam ini adalah aspek penting dalam menumbuhkan kekuatan yang menyertai iman kepada Allah SWT, kekuatan atas semua aspek kehidupan, termasuk untuk aktivitas kewirausahaan. Studi kualitatif ini mengkaji aspek spiritualitas Islam yang mengandung potensi unsur-unsur dalam bentuk kecerdasan spiritual yang potensial untuk Islam kewirausahaan dalam mencapai keberlanjutan usaha. Hasil ditemukan bahwa ada tujuh Elemen intelijen spiritual menurut perspektif Islam, adalah iman, taqwa, moralitas, siddiq, amanah, tablig, fathanah, disiplin, visioner, dan empati. Penelitian Hanifiyah lebih menekankan pada aspek inteligensi spiritual atau kecerdasan spiritual dalam kewirausahaan yang berdampak pada keberlanjutan usaha. Sedangkan penelitian penulis menekankan pada aspek implementasi konsep kewirausahaan Islam dalam berwirausaha. Elemen kecerdasan spiritual yang diangkat oleh Hanifiyah adalah iman, taqwa, moralitas, siddiq, amanah, tabligh, fathanah, disiplin, visioner, dan empati. Sedangkan penulis mengangkat 4 konsep spiritual yaitu konsep kepemilikan dan kekayaan, konsep distribusi kekayaan, konsep kerja dan bisnis dan konsep halal haram.
3. Penelitian oleh Mustofa (2013)⁸⁷ yang bertujuan mengungkapkan konsep wirausaha syari'ah melalui kajian dari sifat – sifat rosululloh SAW sebagai

⁸⁶ Hanifiyah Yuliatul Hijriah, *Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan*, Jurnal Peradapan Islam Tsaqofah, Volume 12, No 1, 2016

⁸⁷ Mustofa, *Enterpreneurship Syariah (Menggali Nilai-Nilai Dasar Manajemen Bisnis Rasulullah)*. Journal Al Mizan IAIN Gorontalo, Volume 9, nomor 1, Tahun 2013

panutan bagi seorang wirausaha. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa prinsip – prinsip etika bisnis modern seperti tujuan pelanggan, pelayanan yang unggul, kompetensi, efisiensi, transparansi, semuanya telah menjadi gambaran pribadi dan etika bisnis nabi Muhammad SAW yang diwariskan berabad abad yang lalu. Perbedaan penelitian Hanafiah dan Mustofa dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian . Fokus penelitian hanifah dan Mustofa menekankan pada menggali nilai – nilai spiritualitas Islam untuk etika bisnis seperti sifat dasar rosululloh, siddiq amanah, fathonah, tabligh. Sedangkan penelitian penulis menekankan pada aspek implementasi dari konsep wirausaha Islam tersebut. Jenis penelitian Hanifah dan Mustofa adalah dengan pendekatan studi kepustakaan dan jenis penelitian penulis adalah naturalistik dengan pendekatan studi kasus.

4. Penelitian dari Rimiyati dan Munawaroh (2016)⁸⁸, Studi ini menganalisis penerapan dari nilai-nilai kewirausahaan Islami yang indikatornya adalah jujur, bekerja keras, menepati janji, tertib administrasi, selalu berdo'a, membayar zakat dan sedekah, memiliki jiwa kepemimpinan pada pengusaha UMKM muslim yogyakarta. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa penerapan nilai – nilai kewirausahaan Islami tersebut berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha bagi pengusaha UMKM muslim kota yogyakarta. Dan dari ketujuh indikator tersebut hanya indikator jiwa kepemimpinan yang berpengaruh secara parsial terhadap keberhasilan usaha. Sedangkan keenam indikator lain berpengaruh secara bersama-sama terhadap keberhasilan usaha.

⁸⁸ Hasnah, Rimiyati dan Munjiati, Munawaroh. *Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha : Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim Di Kota Yogyakarta*. Jurnal Menejemen Bisnis, Volume 7, Nomor 2, Tahun 2016

Dalam penelitian Rimiyati dan Munawaroh ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengambil sampel penelitian 50 pengusaha UMKM muslim dikota yogyakarta. Perbedaan penelitian Rimiyati dan Munawaroh dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian, fokus penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan fokus penelitian penulis adalah pada implementasi konsep kewirausahaan Islam dalam suatu program SMA double track yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam berwirausaha.

5. Penelitian dari Darwis (2017)⁸⁹, yang memfokuskan pada adanya paradigma pertautan antara agama dan ekonomi yang mendasarkan teorinya dari penelitian Max Weber dalam bukunya yang berjudul "*the protestant ethic and the spirit of capitalism.*" Yaitu faktor utama yang mendorong adanya spirit kapitalisme adalah agama. Dari penelitian Darwis diperoleh hasil bahwa ada pertautan yang erat antara agama dengan ekonomi khususnya berwirausaha sebagaimana telah dicontohkan oleh rosululloh saw yang merupakan seorang wirausaha ulung. Meskipun sama – sama meneliti tentang kewirausahaan Islam / *entrepreneurship*, ada perbedaan utama antara penelitian Darwis ini dengan penelitian penulis. Perbedaan utama terletak pada metode penelitian. Penelitian Darwis ini menggunakan metode kualitatif dengan studi *research*. Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode studi kasus yang menekankan pada

⁸⁹ Darwis, Muhammad. *Wirausahaship Dalam Perspektif Islam : Menenguhkan Paradigma Pertautan Antara Agama Da Ekonomi*, Jurnal Ekonomi Islam Iqtishoduna, Volume 7, Nomor 1 Tahun 2018

proses dan hasil implementasi konsep kewirausahaan Islam dalam suatu program SMA double track.

6. Penelitian dari Wijayanti (2018)⁹⁰ tentang urgensi menjadi wirausaha Islami sesuai dengan yang dicontohkan oleh tauladan umat Islam yaitu Rosululloh SAW. Dimana rasulullah dengan sifat-sifat baiknya siddiq, amanah, fathonah dan tabligh menjadi pondasi dasar untuk membangun wirausahaship. Keempat sifat tersebut yang menjadikan terbukanya banyak sekali akses permodalan dikota makkah dan sekitarnya yang bersedia bekerjasama dengan rosululloh dalam berusaha baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Hasil dari penelitian Ratna Wijayanti tersebut adalah menemukan berbagai perilaku wirausahaship Islami yang sudah dicontohkan dalam hadist rosululloh saw diantaranya adalah berwirausaha dan bekerjakeras mencari nafkah, bekerja menyeimbangkan kehidupan dunia dan akherat, dan bekerja yang halal. Dalam penelitiannya ini Wijayanti menggunakan *library research*. Persamaan penelitian Wijayanti dengan penelitian penulis adalah pada bahasan tentang kewirausahaan Islam sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan karena metode penelitian penulis menggunakan studi kasus. Sedangkan obyek penelitian nya juga ada perbedaan karena penelitian penulis menekankan pada implementasi konsep kewirausahaan Islam dalam suatu program untuk mrningkatkan kompetensi siswa dalam berwirausaha.

⁹⁰ Ratna Wijayanti, *Membangun Wirausahaship Islami Dalam Perpektif Hadist*, Jurnal Studi Islam Cakrawala, Volume 13 Nomor 1 Tahun 2018

3. Program SMA *Double Trakc*

1. Penelitian Joko, et. al., (2019)⁹¹ yang diadakan di SMAN 1 Adipala Cilacap. Dalam penelitian ini membahas tentang suatu program keahlian ganda (*double trakc*) yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan juga *soft skills* kepada para siswa di SMA tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa program *double trakc* di SMAN 1 Adipala Cilacap ini sangat berperan dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada siswa, bahwa siswa bisa memilih apakah akan melanjutkan keperguruan tinggi atau memilih bekerja, maka para siswapun akan siap karena telah diberikan bekal melalui program keahlian ganda (*double trakc*) tersebut. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *studi research and development* (R & D). Persamaan penelitian Joko, et. al., dengan penelitian penulis terletak pada sebagian obyek penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang suatu program keahlian ganda (*double trakc*). Sedangkan perbedaannya adalah pada subtansi dan model programnya dan tempat penelitian. Program *double trakc* dalam penelitian Joko, et. al., adalah program yang sifatnya mandiri sebagai inovasi sekolah dan pendanaan juga dari sekolah. Sedangkan dalam penelitian penulis program *double trakc* merupakan program setingkat propinsi yang menggunakan pendanaan dari APBD dengan model pelaksanaan yang berkelanjutan dan sesuai dengan SOP dari propinsi. Tempat penelitian Joko, et. al., adalah di SMAN 1 Adipala Cilacap sedang penelitian penulis di SMAN 1 Bendungan dan SMAN 1 Tugu Kabupaten Trenggalek.

⁹¹ Joko Budi, Budi Santosa, Fatwa Tentama, *Double Trakc Program: Extracurricular Implementation to Increase Skill in Vocational High School*, Journal Of Vocational Education Studies, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2019

2. Penelitian dari Diastara dan Wilujeng (2020)⁹² yang menitikberatkan pada proses pelaksanaan program *double track* untuk satu ketrampilan yaitu ketrampilan merias pengantin berhijab. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa siswa SMAN 1 Sooko Ponorogo ada 20 siswa yang tergabung dalam tema *double track* pengantin berhijab ini dan selanjutnya tertib mengikuti pelatihan ketrampilan sesuai siklus dari program tersebut selama 1 tahun pelajaran saat dikelas XI secara antusias dan maksimal. Metode penelitian ini adalah *studi literatur* dengan pengambilan data dari buku-buku, media, koran, jurnal ilmiah, blog dll yang diperkuat dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan dari penelitian Atysha Pramesty Diastara dan Biyan Yesi Wilujeng dengan penelitian penulis terletak pada tema penelitian yaitu tentang program *double track*. Perbedaan dari penelitian penulis adalah cakupan obyek penelitiannya dimana peneliti menambahkan implementasi konsep kewirausahaan Islam dan juga tempat penelitiannya. Diastara dan Wilujeng mengambil tempat penelitian di SMAN 1 Sooko Ponorogo sedang penulis mengambil tempat di SMAN 1 Bendungan dan SMAN 1 Tugu Kabupaten Trenggalek.

C. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian adalah konsep dan teori ilmiah yang digunakan sebagai landasan peneliti untuk menggali informasi dan data dilapangan.⁹³ Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep, asumsi, pernyataan maupun pertanyaan

⁹² Atysha Pramesty Diastara dan Biyan Yesi Wilujeng , *Pelaksanaan Program Double Track Tata Kecantikan Pengantin Berhijab Disman 1 Sooko Ponorogo*. Jurnal Mahasiswa UNESA, Volume 09 Nomor 2 Tahun 2020

⁹³ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* , Jakarta, Erlangga (2013) , Hal 32

logis yang digunakan sebagai instrumen penelitian yang semuanya berdasar pada teori-teori ilmiah. Teori-teori tersebut merupakan pandangan fundamental dari para ilmuwan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap suatu kebenaran dari suatu realitas sosial yang diteliti. Realitas sosial tersebut meliputi alasan mengimplementasikan konsep kewirausahaan Islam dalam program SMA DT, mekanisme proses implementasi konsep kewirausahaan Islam, faktor pendukung dan penghambat, serta ketercapaian dalam pelaksanaan program tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Teori ilmiah tersebut termanifestasi dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sbb :

1. Teori untuk pertanyaan penelitian nomor 1, berdasarkan pada teori tentang implementasi dari Grindle yang memberikan pandangannya tentang tugas implementasi secara umum adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan tercapainya suatu tujuan. Oleh karena itu, tugas implementasi mencakup terbentuknya “*a policy delivery system*” di mana program-program tertentu dirancang dan dijalankan dengan harapan sampai pada tujuan-tujuan yang diinginkan. Selanjutnya proses implementasi bisa dimulai apabila program telah disusun, tujuan dan sasaran telah ditentukan dan dana telah disiapkan maka program tindakan administratif bisa dijalankan sesuai target dan tujuan.⁹⁴
2. Teori untuk pertanyaan penelitian nomor 2, berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Tachjan,⁹⁵ sesuai dengan model implementasi paling klasik yang diberi nama model implementasi proses atau alur smith

⁹⁴ Grindle, Merelee S. *Politics and Policy Implementation in the Third world*. Princeton University Press New York, (1980), Hal 7

⁹⁵ Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, AIPI, Bandung (2008), Hal 38

disebutkan bahwa dalam mekanisme pelaksanaan implementasi ada 4 variabel yang harus diperhatikan yaitu : (1) *idealised policy* (kebijakan/ program yang ideal) yaitu pola – pola kebijakan / program yang sistematis dan siap untuk diinduksikan; (2) *target Groups* (kelompok obyek sasaran) yaitu adanya orang – orang yang siap untuk menerima imbas dari program yang dijalankan dan siap menginduksi pola-pola kebijakan tersebut sesuai tujuan dari perumus program; (3) *implementing organization* (organisasi pelaksana) yaitu bisa berupa badan- badan atau lembaga-lembaga baik pemerintah maupun swasta, serta kelompok-kelompok yang siap bertanggungjawab dalam proses implementasi tersebut, dan (4) *environmental factor* yaitu lingkungan sekitar yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh program yang dijalankan. Lingkungan tersebut bisa berupa kondisi ekonomi, sosial, budaya, waktu, sarana-prasarana dll.

3. Teori pertanyaan penelitian nomor 3, berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Markinde⁹⁶ yang mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi ditentukan oleh : (1) kelompok sasaran (*target beneficiaries*) yang terlibat dalam implementasi program; (2) program yang diimplementasikan apakah mempertimbangkan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik; (3) efektifitas dan efisiensi dalam penggunaan dana program; (4) sumberdaya manusia yang dimiliki, dan (5) adanya koordinasi dan monitoring.⁹⁷

⁹⁶ Purwanto Dan Sulistyastuti, *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Gava Media, Yogyakarta (2012), Hal 85

⁹⁷ Markinde, Taiwo., *Problems of policy implementation in developing Nations: The Nigerian Experience*, Journal of social science, Nigeria Kamla-Ra (2005), Hal 4

4. Teori pertanyaan penelitian nomor 4, berdasarkan teori dari Grindle bahwa implementasi merupakan realisasi dari suatu kebijakan dengan berbagai pengembangan program untuk menjalankan kebijakan tersebut yang bertujuan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan, dengan indikator adanya perubahan positif dalam lingkungan kebijakan yang bisa disebut sebagai hasil dari proses implementasi program tersebut. Ketercapaian dalam implementasi program ditentukan oleh derajat *implementability* dari kebijakan yang terdiri dari isi kebijakan dan lingkungan kebijakan.⁹⁸ Isi kebijakan mencakup beberapa konsep yaitu : (1) kepentingan yang terpenuhi oleh kebijakan; (2) jenis manfaat yang akan dihasilkan; (3) derajat perubahan yang diinginkan; (4) kedudukan pembuat kebijakan, dan (5) siapa pelaksana program. Sementara itu situasi implementasinya adalah: (1) kekuasaan, kepentingan dan aktor yang terlibat; (2) karakteristik lembaga penguasa, dan (3) keputusan dan daya tanggap.⁹⁹

⁹⁸ Taufiqurokhman, *Pandeglang dalam Implementasi Kebijakan Indeks Pembangunan Manusia*. FISIPOL Univ. Dr. Moestopo, Jakarta (2015), Hal 18

⁹⁹ Grindle, Merilee S. *Politics and Policy Implementation in the Third world*. Princeton University Press New York, (1980), Hal 7